

DAFTAR BAGAN

	hal
Bagan 1: Kerangka Berfikir.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi.....	101
Lampiran 2. Instrumen Wawancara.....	102
Lampiran 3. Reduksi Display dan Kesimpulan Hasil Wawancara	109
Lampiran 4. Catatan Lapangan.....	130
Lampiran 5. Dokumentasi Foto.....	141
Lampiran 6. Rangkuman Display Data (Dalam Bentuk Tabel)	144
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah dari Tuhan untuk Orang Tua, dan ibu adalah perempuan yang melahirkan anak bertanggung jawab terutama dalam mendidik anak, keberadaan ayah sebagai kepala rumah tangga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga kepedulian dan keaktifan seorang ibu dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan di lingkungan keluarga apabila anak menuruti perintah ibu, terlebih lagi anak menjalani pendidikan sesuai dengan perintah Agama.

Peranan ibu dalam tumbuh kembang anak dari bayi, hingga menjadi pribadi yang remaja atau dewasa sangat penting, sejak anak dalam kandungan ibu yang menjaga, merawat, mendidik serta membesarkan. Perhatian ibu dalam perkembangan anak adalah salah satu kesempatan terbesar yang diperoleh anak laki-laki dan anak perempuan. Suatu kepuasan hidup dapat ibu dan ayah nikmati ketika melihat anak tumbuh dan berkembang.

Ibu bertanggung jawab atas terjaganya kondisi buah hati karena ibu adalah yang mempunyai waktu terbanyak untuk anak, pada umumnya. Perawatan ibu terhadap anak menentukan kesehatan dan kekuatan anak. Pengaruh ibu terhadap anak, baik dengan perkataan maupun perbuatan, sangat menentukan tingkat intelektual dan sikap anak. Perhatian ibu terhadap perkembangan anak membentuk perkembangan fisik dan filsafat hidup bagi anak.

Berbicara sifat yang diwariskan orang tua kepada anak, sifat ayah dan ibu sama besarnya, masing-masing orang tua memberikan 1 sel telur. Kedua sel telur (sel telur jantan dan sel telur betina) bersatu dan membentuk satu sel baru, sehingga tubuh anak berkembang. Saat kehamilan hingga kelahiran, hubungan ibu dan anak lebih erat dengan ayah, karena anak berkembang dalam tubuh ibu. Akan tetapi, dari segi kedudukan orang tua, dalam tanggung jawab "mendidik anak" ayah dan ibu akan terlibat. Menjadi seorang ibu adalah peranan perempuan dalam kehidupan, membuktikan bahwa perempuan mampu secara biologis, memberikan kesempatan pada perempuan untuk menempatkan diri dalam generasi selanjutnya (Dwi Sunar Parsetyo,2008:12).

Perkembangan anak-anak menjadi seorang remaja dimulai pada usia yang berbeda-beda untuk setiap individu. Terdapat anak yang sudah mengalami perubahan fisik dan dorongan seksual sejak usia 8 tahun sementara yang lain terjadi sekitar usia 13-18 tahun. Terdapat juga anak yang hingga awal usia 20 tahun tidak menunjukkan minat yang berarti. Seharusnya diskusi awal mengenai topik ini sudah seharusnya dimulai saat anak berusia 10 tahun, kecuali anak tampak memiliki kebutuhan untuk itu diusia lebih dini. Pada tahap tumbuh kembang, anak mengalami perubahan secara emosional, fisik dan sosial yang hampir sama. Terjadinya perubahan fisik mereka diantaranya adalah, mulai tumbuh rambut di wajah, ketiak dan di daerah vital, terjadi pertumbuhan rambut di seluruh tubuh dan perempuan mulai menstruasi.

Remaja rentan dengan berbagai masalah yang cukup kompleks dan pelik, karena masa remaja seseorang tumbuh dan proses mencari jati diri untuk membentuk karakter kepribadian. Masa remaja juga seringkali disebut sebagai masa transisi seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Sehingga, seringkali sifat kekanak – kanakan masih ada dan sifat dewasa belum sepenuhnya terbentuk. Masa remaja diawali oleh datangnya pubertas, yaitu proses yang mengubah kondisi fisik dan psikologis anak menjadi dewasa. Pada masa saat ini terjadi peningkatan dorongan seks sebagai akibat perubahan hormonal pada remaja.

Menurut Steinberg (Wawan Lodro, 2011: 4) karakteristik seks primer dan sekunder menjadi matang sehingga memungkinkan seseorang untuk bereproduksi. Mengenai dorongan seksual yang meningkat menjadikan remaja mulai belajar untuk mengetahui dan mencari informasi terkait seksualitas sendiri. Kemudian penyaluran hasrat yang dimilikinya juga menyertai proses belajar. Yang perlu diperhatikan, adalah proses keingintahuan remaja seputar seksualitas harus tepat dan benar. Karena seringkali keingintahuan tersalurkan pada hal yang merugikan diri sendiri salah satunya akses pornografi melalui media yang ada saat ini.

Dalam penelitian ini akan dibatasi dengan perkembangan anak sebagai pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seorang terhadap diri sendiri. Dengan demikian bukan kegiatan seks yang akan dibahas, namun bagaimana membantu ibu memahami tentang seksualitas pada remaja secara keseluruhan agar remaja berkembang sebagai pribadi yang sempurna dan mandiri,

bertujuan agar anak mengetahui kondisi tubuh mereka sehingga dapat menjaga sikap dan perbuatan agar tercegah dari seks bebas.

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Peduli Anak-anak dan Perempuan Rifka Annisa di Yogyakarta yang diteliti oleh Muhammad Saeroni, S.Ag, pada tahun 2010 ini menangani 321 kasus kekerasan terhadap perempuan atau meningkat 13,8 persen dari tahun sebelumnya. Angka tertinggi dari tahun ke tahun di dominasi oleh kasus kekerasan terhadap istri sejumlah 226 kasus, kemudian 43 kasus kekerasan dalam pacaran, 31 kasus perkosaan, 10 kasus pelecehan seksual, 10 kasus kekerasan dalam keluarga dan 1 kasus *trafficking*. Terdapat catatan penting yang perlu diperhatikan diantaranya kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang berujung kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang mencapai 20 kasus (71 persen kasus KDP), serta tingginya kekerasan seksual terhadap anak dibawah usia 18 tahun, sejumlah 38 kasus atau 53 persen dari jumlah kasus perkosaan maupun pelecehan seksual. Terbanyak pelaku adalah orang yang paling dikenal, seperti tetangga, teman, kenalan, pacar dan keluarga. Angka ini juga masih tinggi dibandingkan dengan angka kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, sejumlah 25 kasus. (Muhammad Saeroni, S.Ag, Rifka Annisa, 2010)

Banyaknya kasus yang termasuk seks bebas tidak hanya terjadi di Yogyakarta namun di berbagai daerah kota besar dan kota kecil memiliki banyak kasus seks bebas, salah satunya di Surakarta, mengutip artikel Wawan Lodro, (2011: 1), yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Lembaga

Peduli Remaja Kriya Mandiri, media online menjadi tempat terbanyak yang dijadikan sarana mengetahui informasi mengenai seksualitas. Dari jumlah responden 352 remaja yang masih berstatus pelajar di 10 sekolah tingkat atas di Surakarta, sebesar 56 persen menyatakan media online menjadi sarana untuk mengetahui informasi tentang seks, kemudian terbanyak kedua adalah teman sebaya sebesar 15 persen diikuti orang tua 12 persen, guru 9 persen, serta organisasi remaja dan lainnya masing-masing sebesar 4 persen. Kemudian jumlah responden yang mengakses materi pornografi sebanyak 63 persen pernah mengakses materi pornografi berupa film, gambar dan cerita porno. Penelitian ini tidak dimaksudkan mewakili seluruh populasi remaja berusia sekolah yang di Kota Surakarta, namun cukup memberikan gambaran akses pornografi di kalangan remaja khususnya pelajar tingkat atas di Kota Surakarta dapat dikatakan cukup mengkhawatirkan terhadap perkembangan seksualitas dan psikologis.

Menurut hasil penelitian Komunitas Jogja pada tahun 2007 (Wawan Lodro, 2011: 1) ditemukan 900 film porno buatan lokal dengan pemeran remaja Indonesia beredar di internet. Inilah bentuk *shock culture* yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia. Dikatakan demikian karena budaya timur Indonesia yang sopan dan anggun mulai tergerus, mengalami pergeseran nilai menjadi budaya yang tidak mengindahkan moralitas dan nilai-nilai agama menjadi budaya *permisivisme* meracuni kehidupan remaja dimulai cara berpakaian yang tidak sopan cenderung menampakkan tubuh karena anggapan seksi pada diri seorang, berkata jorok, seks bebas hingga perilaku

seks yang menyimpang semakin sering terjadi.

Faktor kemajuan teknologi media informasi yang tidak diimbangi dengan penanaman nilai moral menyebabkan tumbuh suburnya akses materi pornografi oleh berbagai kalangan termasuk remaja zaman sekarang. Oleh karena itu, upaya *preventif* (pencegahan) terjadinya dampak negatif yang lebih besar maupun upaya *kuratif* (mengobati), dengan melihat fakta, jumlah remaja yang menjadi korban pornografi tidak sedikit. Institusi keluarga, ibu khususnya sebagai bagian inti sarana sosialisasi nilai terhadap remaja di lingkungan keluarga serta sekolah sebagai institusi kedua setelah keluarga, seyogyanya dapat menjalankan peranan untuk menanamkan nilai moral maupun agama di dalam pembentukan moral remaja.

Terdapat fakta bahwa 74,89 persen remaja di Kupang, Cirebon, Palembang, Singkawang, dan Tasik Malaya berhubungan seks dengan pacar mereka (Fadmi Sustiwi 2 Mei 2005: 15). Namun “seakan” kedua institusi itu mengalami kegagalan dalam proses sosialisasi nilai terhadap remaja. Dimana dalam pertanyaan kepada institusi apakah yang diharapkan remaja mampu berperan dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja, sebesar 52 persen menjawab lembaga sosial atau agama, 3 persen menjawab keluarga, 13 persen sekolah, dan 5 persen sisanya institusi lain. Mengenai harapan akan peran lembaga sosial atau agama merupakan alternatif solusi yang dapat dilihat sebagai pihak ketiga yang mampu mendukung dua institusi utama (keluarga dan sekolah) dalam menanamkan nilai moral kepada remaja.

Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-24

tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang umum terjadi, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (E.B Hurlock, 1990: 207). Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan psikis maupun sosial.

Perkembangan kognisi dan yang menyertai perkembangan fisik seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan dan keterasingan dari dunia anak-anak yang baru saja dilalui, namun masih asing dengan dunianya. Kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitas, remaja berusaha menemukan jawaban atas kekaburan identitas itu melalui kelompok sosial di luar keluarga, yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja, karena remaja tidak mengetahui cara bergaul dengan teman dan orang dewasa lainnya, dan cara-cara yang dibutuhkan untuk menarik hati temannya. Kelompok inilah yang merupakan bagian integral dari identitas sosial individu.

Interaksi tersebut memberikan kesempatan remaja untuk belajar mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat sesuai dengan usia, serta berbagi masalah dan perasaan. Pada masa ini remaja cenderung konform dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Bersama

kelompoknya, remaja merasa menemukan "identitas" dan berharap tidak mengalami penolakan dengan konformitasnya. Dalam masa ini ibu diharapkan mengerti bahwa keluarga merupakan bagian integral identitas sosial setiap anggotanya serta banyak dari bagian kehidupan remaja yang sulit untuk dibagi bersamaibu, apabila tidak maka ibu akan mengalami kesulitan untuk memahami masalah remaja meskipun ibu berusaha dan memperhatikan kesejahteraan anak mereka (P. Hall Mussen,1994:511). Bahkan, sekarang tidak sedikit remaja yang kurang mendapatkan bimbingan terlanjur meniru hal yang tidak baik dari teman-teman sebayanya tersebut (Z. Daradjat, 1983:107).

Ibu yang penuh kehangatan (penerimaan) dan memberikan landasan moral kepada anaknya tentu menginginkan anak remajanya dapat melewati masa remaja dengan mengembangkan nilai yang diperoleh melalui keluarga, dan selanjutnya membentuk kesadaran akan identitas diri. Terkadang tidak berjalan mulus seperti yang mereka harapkan. Secara alami setiap remaja menerima tugas untuk menemukan identitas diri masing-masing, selanjutnya dapat memasuki masa dewasa secara sehat dan matang. Untuk itu mereka harus bergerak menuju orang lain.

Di samping masuk dalam interaksi sosial yang semakin luas di luar keluarga, persoalan yang lebih penting adalah bahwa secara biologis mereka telah dibekali dengan kematangan organ seksual untuk bergerak menuju individu lain yang berlawanan jenis (persoalan seks). Ketertarikan terhadap lawan jenis disertai dorongan seksual merupakan hal yang kodrati dialami

oleh remaja. Remaja mulai ingin berkenalan, bergaul dengan teman dari jenis kelamin lain, dan mengenal pacaran. Suatu hal yang wajar apabila dorongan semacam ini disertai muatan emosi yang seringkali menimbulkan kecemasan ibu. Kecemasan ini timbul karena perilaku, cara berpakaian, berbicara, dan sebagainya, yang berlebihan dan disengaja untuk menarik perhatian seks lawan jenis yang lain. Tingkah laku dan sikap remaja yang seperti di atas menimbulkan teguran dan kritikan dari ibu, terutama ibu yang tidak mengerti ciri pertumbuhan remaja. Hal seperti ini biasanya dilakukan untuk memenuhi harapan ibu, yaitu dapat melewati masa pacaran secara sehat dan tidak melanggar norma susila. Nasihat yang paling sering diberikan oleh ibu pada masa ini adalah “perkuat agama“.

Remaja mengartikan Agama sebagai sejumlah kewajiban dan larangan belum cukup untuk mengatasi perilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh remaja. Menurut Z. Daradjad (1983:108), tidak sedikit tindakan ibu yang demikian itu menyebabkan remaja menentang ibu atau berbuat acuh tak acuh terhadap nasehat ibunya, bahkan remaja yang merasa sedih dan merasa hidupnya penuh dengan penderitaan. Pada masa remaja peran ibu bersama guru sangat berpengaruh besar untuk memberikan pengertian tentang makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Remaja mengalami perubahan moral dari tingkat pra-konvensional meningkat ke tingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja ini berarti mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Sarwono, 2002:95). Pada masa

perubahan ini yang menjadikan remaja mengalami masa krisis. Pada masa ini, individu mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan dan perbaikan nilai serta tindakan yang akhirnya memberi warna tersendiri terhadap kepribadian (JW. Santrock, 2002:13). Perilaku seks bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang remaja dari tahun ke tahun semakin beresiko.

Remaja mulai dipersalahkan, dituduh tidak sopan, tidak bermoral, tidak berakhlak hingga dikatakan tidak beragama. Tuduhan yang diarahkan pada remajasebabnya adalah, remaja melakukan hal tersebut karena mereka tidak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga remaja tidak mengetahui bahaya dan dampak dari seks bebas. Remaja umumnya mempunyai rasa keingintahuan tentang seksualitas terpaksa mencari informasi sendiri untuk memuaskan rasa keingintahuannya.

Pergaulan bebas di kalangan remaja terjadi karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri melalui teman yang juga belum mengetahui akibat seks bebas, majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tidak disensor sehingga proses kematangan alat reproduksi remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif perilaku seks

bebas. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak kecil, dan penanaman nilai moral, serta pemberian pengertian norma-norma saat ini tidak dapat langsung menjamin anak akan otomatis menjadi remaja yang dapat bersikap dan berperilaku baik.

Penyebab seks bebas sendiri menurut Kartini Kartono (2005:103-104) disebabkan karena disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga. Moral merupakan landasan dalam perilaku seks bebas, yang dimaksud di sini adalah tinggi rendahnya orientasi-orientasi pengaruh terhadap perilakunya termasuk tingkah laku remaja, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Peranan moral penting bagi pengembangan prinsip moral, dengan nilai moral diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema moral secara reflektif mengembangkan prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. Penalaran moral yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin.

Penalaran nilai moral menurut L. Kohlberg (1995: 23-27) mencapai tahap tertinggi pada usia sekitar 16 tahun, di mana remaja berhasil menerapkan prinsip keadilan yang *universal* pada penilaian moralnya. Penalaran moral bukan merupakan respon spesifik terhadap suatu situasi, melainkan satu jenis organisasi pikiran tertentu (pola atau struktur formal

berpikir) yang mendasari segala respon tadi. Penalaran moral sendiri terjadi dalam dan melalui interaksi individu itu sendiri dengan seluruh kondisi sosial kehidupannya. Kohlberg memandang seluruh proses perkembangan moral sebagai urutan tahap atau sejumlah ekuilibrasi yang merupakan berbagai logika moral yang kurang lebih komprehensif, yang mana tahap-tahap yang satu secara logis perlu menyusul tahap sebelumnya dan bahwa tidak satupun dapat dilewati. Pentingnya penalaran dalam mengembangkan nilai moral yang tinggi bermakna bahwa penalaran nilai moral sejak kecil disertai penjelasan yang jelas mengapa suatu tindakan diizinkan atau tidak diizinkan untuk dilakukan, yang sesuai dengan kemampuan penalaran anak pada masa itu. Ini berarti dengan penalaran nilai moral seorang remaja tidak hanya mengetahui seks bebas baik atau buruk, namun mereka juga dapat berpikir dan sampai pada keputusan bahwa seks bebas itu baik atau buruk sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Namun, hingga saat ini ibu yang kurang tanggap dan menganggap masalah seksualitas pada remaja merupakan hal yang tabu dan memandang pendidikan seks sebagai pelajaran hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Di masa ini remaja memerlukan banyak akses terutama akses informasi mengenai reproduksi sehat. Perilaku seksual remaja yang cenderung meningkat tanpa adanya akses informasi yang memadai mengenai seks, seksual, dan kesehatan reproduksi perlu mencari jalan penyelesaian salah satunya melalui jalur pendidikan.

Ibu, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah

seharusnya menolong dan memberikan perhatian pada perkembangan remaja namun tidak menghukum mereka pada saat mereka sedang memulai melaksanakan dan bertanggungjawab dengan semua perbuatannya sebagai individu menuju kedewasaan.

Ibu yang sangat berperan mengemban tugas penting membimbing anak-anak agar terhindar dari tindakan seks bebas ibu diharapkan mampu memahami masalah tumbuh kembang anak disaat remaja, menjadi seorang remaja yang bisa menjaga dirinya sendiri, karena ibu lebih memahami tentang perkembangan anak-anaknya, ibu juga lebih mempunyai banyak waktu untuk anak. Apabila ibu memperhatikan dan ibu mengikuti pertumbuhan anak sejak lahir hingga tumbuh menjadi seorang remaja, akan mendapatkan anak tumbuh secara berangsur-angsur bersamaan dengan bertambahnya usia dengan baik. Persoalan besar bagi remaja, yaitu minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks, kesehatan reproduksi, dan nilai moral. Remaja yang melakukan seks bebas dianggap asusila dan kurangnya penanaman nilai moral yang ibu berikan.

Akhirnya, dari banyaknya hal yang terpapar penulis tertarik untuk mencermati tentang bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai moral pada putra putrinya agar tercegah dari tindakan seks bebas dengan cara malakukan penelitian tentang, Peranan Ibu Dalam Menanamkan Nilai Moral Untuk Mencegah Terjadinya Seks Bebas Pada Remaja SMA Angkasa Adisutjipto, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2011/2012. Ibu yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu dari siswa/i kelas XI SMA Angkasa

Adisutjipto Yogyakarta sebagai remaja (usia 15-17 tahun) mereka sudah mulai berpacaran, sehingga mereka dipandang memerlukan informasi yang bertanggung jawab mengenai pendidikan seks. Atas dasar pertimbangan dari pengamatan dan informasi ini, banyak siswa dipandang perlu mendapatkan tambahan wawasan yang lebih detail tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan mengenai bagaimana pergaulan yang sehat antar lawan jenis.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak media canggih salah satunya adalah internet yang disalah gunakan sehingga menimbulkan efek negatif pada penggunanya.
2. Banyak remaja yang menjadi korban kasus dari seks bebas.
3. Pemahaman pada remaja tentang seks bebas masih sangat kurang baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
4. Proses ibu dalam menanamkan nilai moral untuk mencegah seks bebas pada remaja masih dianggap hal yang tabu karena berkaitan tentang seks.

C. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi masalah dari penelitian ini adalah yaitu penanaman nilai-nilai moral kepada remaja untuk mencegah terjadinya seks bebas yang dilakukan oleh ibu. Penelitian ini dibatasi dengan pembahasan

pendidikan seks sebagai pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya, dengan demikian bukan kegiatan seks yang akan dibahas.

D. Perumusan Masalah

Penjelasan dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa pertanyaan yang dapat dikemukakan sebagai rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja?
2. Bagaimana peranan ibu dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang diusulkan ini adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas yaitu:

1. Mendeskripsikan pemahaman ibu tentang pendidikan seks bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas pada remaja.
2. Untuk mendeskripsikan peranan ibu dalam menanamkan nilai moral bagi remaja untuk mencegah tindakan seks bebas yang terjadi pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

Sudah menjadi harapan semua peneliti jika penelitiannya bisa memberikan manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala dan wawasan penulis dalam mengkaji tindakan ibu-ibu siswa kelas XI (sebelas) SMA Angkasa Adisutjipto Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai moral pada putra-putrinya agar terhindar dari tindakan seks bebas.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap pembaca terutama ibu-ibu dan remaja untuk mengetahui secara gamblang tentang nilai-nilai moral yang diterapkan tertanam pada diri seorang remaja agar terhindar dari tindakan seks bebas.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.